

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya kampung adat dapat diartikan sebagai lingkungan atau daerah yang memiliki suatu ciri khas yang masih mempertahankan suatu aturan, norma, hukum dan adat istiadat yang sudah dijalankan oleh leluhur mereka secara turun temurun. Setiap kampung adat biasanya memiliki suatu ciri khasnya masing – masing mulai dari kesenian tradisional, sistem tatanan masyarakat, hukum yang diterapkan, letak geografis hingga ajaran yang dianutnya sehingga tempat atau kampung adat tersebut bisa dengan mudah di ingat dan dihafal oleh masyarakat yang ingin berkunjung.

Salah satu keunikan dari kampung adat adalah dari segi bahasa. Bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan itu manusia dapat menempatkan diri sebagai makhluk sosial, bukan sebagai individu. Salah satu ciri dari makhluk sosial adalah adanya interaksi yang di lakukan oleh manusia tersebut. Interaksi dapat mempermudah manusia dalam menjalani hidup. Media yang digunakan oleh manusia dalam berhubungan atau berinteraksi yaitu bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pemikiran serta maksud terhadap suatu hal. Salah satu penggunaan bahasa yang menarik dalam masyarakat saat ini yaitu yang berkaitan dengan maraknya penggunaan kata-kata yang

termasuk tabu bahasa. Kata-kata yang dahulunya dianggap hal yang sakral akan tetapi saat ini sudah biasa di dengar dan di ucapkan di tempat-tempat umum.

Tabu merupakan suatu larangan untuk diucapkan atau di lakukan secara terbuka. Tabu terbagi dalam dua tipe yakni tabu non-verbal dan tabu verbal. Tabu non-verbal yaitu tingkah laku yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan adanya Larangan dalam tatanan nilai-nilai sosial. Sedangkan tabu secara verbal merupakan larangan secara sebagian atau keseluruhan terhadap penggunaan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan utama yakni tabu secara Non-verbal.

Salah satu kawasan kampung adat yang ada di wilayah Jawa Barat ialah kampung adat Cirendeuy yang secara geografis terletak di perbatasan Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat yang berada di Leuwigajah, Cimahi Selatan. Masyarakat adat Cireundeuy memelihara atau menjaga kepatuhan terhadap adat istiadat yang dilakukan secara turun menurun dan secara terus menerus, sebagai suatu proses pembelajaran sosial, dimana kegiatan utamanya yaitu direfleksikan dalam suatu keunikan untuk mengkaitkan ilmu pengetahuan ke dalam tindakan kebudayaan. Masyarakat kampung adat Cireundeuy Memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat lain karena memiliki keunikan dalam olahan makanan atau bahan pangan yang mereka konsumsi dalam kesehariannya.

Sejumlah orang atau lembaga, seperti pejabat atau orang penting maupun organisasi pemerintahan sering kali berkunjung ke kampung adat cireundeu hanya untuk mencari tahu atau membuktikan keunikan para pemakan nasi non beras tersebut. Apabila mengenal ungkapan "Orang Indonesia, kalau belum makan nasi, belum makan namanya", dengan asumsi tersebut, nasi disini adalah beras padi yang ditanak hingga menghasilkan nasi dengan hasil aroma yang harum dan tekstur yang lezat, akan tetapi ungkapan tersebut tidak berlaku terhadap warga Cireundeu. "RASI" yaitu sebutan makanan pokok masyarakat adat cireundeu yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan kata lain bisa disebut beras Singkong atau Nasi Singkong, yaitu sejenis nasi yang bahan dasarnya berasal dari ampas singkong atau biasa disebut Ongok. Rasi yang mereka konsumsi mungkin tidak se enak nasi, takan tetapi memiliki fungsional yang baik bagi kesehatan, bisa dikatakan salah satunya dapat terhindar dari penyakit diabetes meletus, serta dapat lebih cepat merasa kenyang. Hanya mungkin butuh sedikit bantuan teknologi pangan untuk membuat rasi tersebut agar bisa di buat sebagai beras analog atau beras tiruan dan dapat dikonsumsi layaknya nasi oleh penduduk lain selain masyarakat Cireundeu.

Adapun predikat atau julukan yang di peroleh Kampung Adat Cireundeu yaitu Desa Swasembada pangan atau Desa Mandiri Pangan (Demapan) karena wilayah kampung Cireundeu mampu mengatur dan mempertahankan Lahan kampung untuk memenuhi kebutuhan pangan

lokalnya, dengan memiliki tata cara dan aturan yang ketat dalam pengendalian pemanfaatan ruang, ditata untuk menyediakan bahan baku singkong untuk makanan pokok yang diperoleh secara berkelanjutan. Untuk surplus produksi, masyarakat adat menggunakannya untuk makanan lain yang bernilai ekonomi sebagai nilai tambah dan tambahan penghasilan warganya. Diversifikasi pangan dengan menjaga produksi dan lingkungan pendukungnya secara berkelanjutan melalui pendidikan sosial yang diterapkan secara ketat dan turun temurun yang dapat merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan pemanfaatan ruang yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya dan surplusnya bisa di ekspor ke luar daerah. Tradisi leluhur Kampung Adat Cireundeu telah mengajarkan pada masyarakat lokalnya untuk tidak ketergantungan terhadap padi dan import dari daerah lain. Kampung Adat Cireundeu sangat menjaga tradisi leluhur sehingga sekarang kampung adat tersebut menjadi potensi desa swasembada pangan menuju desa mandiri pangan. Ini adalah salah satu potensi yang mempertahankan tradisi Kampung Adat Cireundeu. Salah satu hal-hal yang menguatkan Kampung Adat Cireundeu ialah Adanya kepemimpinan Sesepuh adat yang selalu ditaati, masyarakatnya taat pada tradisi leluhur dan selalu menjaga kelestarian lingkungan, sebagai pendukung kegiatan pertanian tanaman pangan mereka.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang di paparkan di atas, ada beberapa pertanyaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan masyarakat adat tentang tabu nasi dalam kebudayaan Cireundeu?
- 2) Apa alasan mereka menjadikan nasi sebagai makanan tabu?
- 3) Bagaimana dampak dari mentaati dan melanggar kebiasaan tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai oleh hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan masyarakat adat tentang tabu nasi dalam kebudayaan Cireundeu?
- 2) Mengetahui alasan mereka menjadikan nasi sebagai makanan tabu.
- 3) Mengetahui dampak dari mentaati dan melanggar kebiasaan tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual terhadap tabu nasi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari segi manfaat penelitian, kegunaan penelitian ini diharapkan

mampu menjadi nilai positif bagi kita semua serta bisa menjadi wawasan tambahan dalam bidang ilmu terkait yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran untuk perkembangan Studi Agama-agama yang bisa diterapkan dalam kegiatan pelaksanaan akademik. Khususnya dalam mata kuliah Masyarakat Lokal. Hasil penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian sejenis di kemudian hari.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan data bagi pemerintah dalam memetakan budaya pada masyarakat lokal. Dan menambah wawasan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat kampung adat yang saat ini semakin tergerus oleh masyarakat perkotaan yang serba modern dengan adanya teknologi.

E. Tinjauan Pustaka

Kegunaan dari tinjauan pustaka ini ialah untuk menghindari adanya kesamaan penelitian dengan yang telah ada sebelumnya. Maka penulis terlebih dahulu mencari beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan diteliti penulis. Sebagaimana yang sudah dimengerti, peneliti sampai saat ini belum pernah menemukan

penulisan mengenai Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat. Selain untuk menghindari plagiarisasi, penelitian yang telah ada oleh penulis dijadikan sebagai bagian dari referensi. Sebagai berikut beberapa diantaranya:

1. Skripsi, "ANALISIS FAKTOR KEPUTUSAN BERWISATA 'WISATA DESA' DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAHI SELATAN", Bintari Pangesti Putri, Sekolah tinggi pariwisata Bandung 2016. Penelitian ini berisi tentang faktor keputusan berwisata yang dilatarbelakangi oleh permasalahan belum yakinnya Kelompok Pergerakan Wisata Kampung Adat Cireundeu untuk menawarkan paket wisata yang mereka miliki. Dimana nantinya penelitian ini akan membahas tentang faktor yang mempengaruhi wisatawan untuk membeli paket pariwisata.
2. Jurnal, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN SOSIAL BUDAYA WILAYAH", Anak Agung istri Andriyani, dalam jurnal Katahanan Nasional, Vol.23, No.1, April 2017 hlm 10-11 yang berisi, bahwa parameter kesejahteraan pada masyarakat kampung adat dapat diukur dari segi perkembangan ekonomi, keterampilan, budaya, kehidupan sosial, serta kualitas hidup masyarakat.
3. Jurnal, "KEARIFAN BUDAYA LOKAL KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DAN KONSEP SWASEMBADA PANGAN", Reiza Permanda Gulda Dkk, Diterbitkan dalam jurnal Kearifan lokal budaya, Vol.6, pada 25 Maret

2017 hlm 455-456 yang berisi tentang pemanfaatan pemenuhan kebutuhan pangan serta cara pengolahan bahan makanan yang dikelola masyarakat setempat dan dapat dijadikan sebagai nilai ekonomis. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap pola konsumsi dan produksi pangan pada masyarakat kampung adat Cireundeu dalam upaya ketahanan pangan lokal, serta melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan terkait dengan swasembada pangan di kampung adat Cireundeu.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka sudah banyak penelitian yang menelilitentang tema tersebut tetapi, yang khusus membahas tentang bagaimana larangan mengkonsumsi nasi beras dalam kehidupan masyarakat adat Cireundeu belum ada yang meneliti. Maka peneltian ini wajib untuk dilakukan.

F. Kerangka Berfikir

Dalam proses penelitian yang berjudul “Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Adat” yang memfokuskan pada kesakralan masyarakat adat penulis akan menggunakan teori Clifford Geertz yaitu Agama dan kebudayaan. Agama dan budaya merupakan dua dimensi yang saling berkaitan sehingga dalam kajiannya sulit untuk dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi terhadap peranan agama sehingga agama erat kaitannya dengan sistem budaya dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Agama dan

budaya akan saling berhubungan bila dimensi budaya mempunyai peranan pada fungsi agama baik secara nilai ritualitas dan sistem sosial yang mengatur pada tatanan masyarakat beragama. Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Menurut Geertz kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya dan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Teori ini mengangkat isu komunitas terpencil yang dianggap tidak modern tetapi mereka memiliki nilai yang sangat penting, seperti kampung adat Cireundeu, mereka berhasil menciptakan ketahanan pangan berkat kearifan lokal yang mereka pegang.

G. Langkah - Langkah Penelitian

Langkah – langkah penelitian sering disebut juga sebagai prosedur penelitian atau juga metode penelitian. Secara garis besar langkah penelitian tersusun dari:

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan penelitian jenis Kualitatif karena dalam penelitiannya nanti, penulis sengaja akan terjun langsung ke objek lapangan untuk mendapatkan hasil data yang

lebih akurat. Menurut Yanuar Ikbar, jenis penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data, membatasi permasalahan penelitian berdasarkan fokus, penggunaan desain yang sementara (yang disamakan berdasarkan kenyataan saat dilapangan), serta agar hasil penelitian tersebut dapat dirundingkan dan di setujui bersama oleh orang yang akan dijadikan sebagai objek sumber data¹

Selain itu, waktu yang digunakan dalam praktek lapangan nanti diprediksi akan memakan waktu yang lama sehingga peneliti harus berkomitmen sejak awal dan juga bekerja keras agar mendapatkan isu-isu di lapangan yang nantinya bisa dijadikan akses untuk memperoleh data tambahan. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa orang sering melakukan penelitian dengan metode kualitatif, salah satunya agar topic atau tema penelitian tersebut bisa dieksplorasi²

Berbeda dengan metode kuantitatif, pembahasan masalah dengan menggunakan metode kualitatif bersifat remang-remang atau tidak bisa memperkirakan hal apa yang akan terjadi dilapangan nanti sehingga dalam pelaksanaannya nanti bisa saja keadaan di lapangan nanti akan berbeda dengan prediksi yang sebelumnya diperkirakan.³

2. Lokasi penelitian

¹ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), Hlm.146

² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif 'Analisa Data'*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), Hlm 9.

³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*", (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm 285.

Peneliti memilih kampung adat Cireundeu sebagai objek untuk diteliti karena kampung adat yang berada di Lokasi Kerkhof Rw.10 Kelurahan Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Dengan keunikan penduduknya sejak tahun 1918 hingga saat ini tidak memakan nasi, ini yang menjadi fokus dari penelitian dan memilih lokasi tersebut. Karena sudah banyak lokasi kampung adat tetapi hanya masyarakat kampung adat Cireundeu yang tidak memakan nasi.

3. Sumber Data

Sumber data Primer adalah masyarakat adat Cireundeu yang berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang tokoh kampung adat dan 2 orang masyarakat adat agar data yang diperoleh dalam penelitian nanti bisa dikatakan kredibel atau terpercaya. Selanjutnya penulis akan menggunakan sumber data Sekunder untuk memperoleh data yang dibutuhkan (data pendukung) dari penelitian ini yaitu berasal dari buku dan jurnal atau dari penemuan-data yang satu tema dengan penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa didapatkan dengan beberapa cara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif. Maka dari itu peneliti akan menggunakan beberapa pengumpulan data dan tahapannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sendiri memiliki arti sebagai sebuah proses yang kompleks mengenai suatu proses yang sudah tersusun.⁴ Saat peneliti akan mengumpulkan data yang bertujuan dalam penelitian ilmiah terkadang sangat diperlukan Beberapa fenomena atau bisa juga dengan menggunakan pengamatan orang lain pengamatan atau yang sering disebut juga observasi sendiri bisa dikatakan sebagai perhatian yang menitikberatkan pada gejala atau kejadian peneliti hanya bisa bekerja berdasarkan data atau fakta tentang hal yang diteliti dengan cara observasi serta dalam pelaksanaannya nanti peneliti sepertinya perlu memerlukan bantuan dari berbagai alat agar Dalam penelitian nanti semua objek yang diteliti bisa dapat diobservasi dengan mudah dan jelas.

. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non-partisipan apabila dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data. Dalam melakukan pengamatan atau observasi ini bisa dikatakan sebagai perhatian yang menitik beratkan pada gejala dan kejadian. Dan jenis observasi ini yaitu non-partisipan.⁵

b. Wawancara

Berdasarkan jumlah sumber data yang hanya berjumlah 4 orang maka penelitian menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan

⁴ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods”*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm 19.

⁵ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods”*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm 204

data penelitian. Adapun teknik wawancaranya yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa menanyakan langsung mengenai apa saja yang dipikirkan dan dipahami oleh narasumber.

3. Analisis Data

Penulis akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus yang sedang diteliti mengenai Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu Kota Cimahi Selatan.

- a. Reduksi data, yaitu mereduksi data dengan cara menyimpulkan, memilih yang utama, dan mengutamakan yang penting. Reduksi data ini dibantu dengan barang elektronik seperti komputer yang berbentuk kecil yang memberikan kode pada aspek tertentu. Begitupun data yang tidak penting diilustrasikan dengan symbol.
- b. Penyajian data penyajian data ini dilakukan dengan bentuk menguraikan dengan singkat, berupa bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan penyajian ini mempermudah memahami apa yang terjadi dan melakukan rencana kerja. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi, kesimpulan yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat

untuk mendukung untuk ditahap pengumpulan data yang berikutnya.⁶



⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99-103.